



Toponimi Pada Nama Desa di Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik

Yuwafa Faurelio Yahya¹, Dania Kusuma Wardani², Nur Kholida Hanum³,
Taswirul Afkar⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: yuwafaurelio16@gmail.com¹, daniawardani1012@gmail.com², hanumkholida123@gmail.com³,
taswirulafkar@unim.ac.id⁴

Abstract. *Language cannot be separated from human life, humans who act as a role in the formation of civilization produce a masterpiece called culture and local wisdom. This study examines the relationship between the two which is related to the linguistics group. In linguistic studies, there is an approach, namely ethnolinguistics which is used to examine the relationship between language and community culture which produces various meanings of language. Through this approach, the study aims to describe the form of lexicon and toponymy of village names in Mojokerto Regency. This study uses a qualitative descriptive method with a note-taking technique. The data source used in this study is a book entitled "Jejak Semar di Karang Klethak" by Haris ar-Rachi, et al. The results of the study show that the names of villages in Mojokerto Regency have a historical, mythological background, as well as strong local cultural and natural elements. The naming is closely related to historical figures, community legends, geographical conditions, and the spiritual values of the local community. This proves that village toponymy is not only linguistic, but also reflects local cultural identity which is important to preserve.*

Keywords: *Toponymy, Ethnolinguistics, Villages in Mojokerto*

Abstrak. Bahasa sejatinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, manusia yang bertindak sebagai peran dalam pembentukan peradaban menghasilkan sebuah maha karya yang disebut sebagai budaya dan kearifan lokal. Secara utuh penelitian ini mengkaji hubungan keduanya yang bertalian dengan rumpun ilmu bahasa. Dalam kajian linguistik, terdapat pendekatan, yakni etnolinguistik yang digunakan untuk menelaah keterkaitan bahasa dan budaya masyarakat yang menghasilkan berbagai makna bahasa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon dan toponimi nama-nama desa di Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul "Jejak Semar di Karang Klethak" buah karya Haris ar-Rachi, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama desa di Kabupaten Mojokerto memiliki latar belakang historis, mitologis, serta unsur budaya dan alam lokal yang kuat. Penamaan tersebut berkaitan erat dengan tokoh sejarah, legenda masyarakat, kondisi geografis, hingga nilai-nilai spiritual masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa toponimi desa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merefleksikan identitas budaya lokal yang penting untuk dilestarikan.

Kata Kunci: Toponimi, Etnolinguistik, Desa di Mojokerto

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab bahasa merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang diberikan sebagai alat komunikasi manusia. Sebagai seorang muslim tentu kita mengetahui dalam kitab suci yang kita imani yakni Al Quran telah menerangkan secara jelas bahwa sejatinya manusia diperintahkan untuk membaca. Wahyu ini diturunkan langsung oleh Allah swt. melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. Seperti apa yang sudah kita ketahui perintah ini tertuang dalam surat Al Alaq (1-5) yang

dimaknai sebagai perintah tuhan agar manusia dapat membaca.

Kemampuan berbahasa sebagai salah satu hal yang paling krusial dari kehidupan manusia. Seiring dengan surat Al Alaq bahwa bahasa sendiri menjadi modal utama manusia sebagai bagaimana cara ia mengenali dan mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan. Bahasa hadir dalam kehidupan manusia, sebab manusia sendiri membutuhkannya sebagai alat untuk berkomunikasi (Rondiyah et al., 2017). Sebagai refleksi bagi manusia dan rasa syukur kepada anugerah tuhan, maka kita perlu memandang bahwa bahasalah yang kemudian dapat mencirikan manusia sebagai makhluk sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan tuhan yang lain.

Lantas bahasa dengan budaya adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan satu sama lain, manusia yang berperan dalam pembentukan peradaban sehingga menghasilkan budaya. Satu aspek dari manusia yang berkontribusi dalam pembentukan sebuah peradaban adalah kemampuan berbahasa. Beberapa ahli memaparkan bahwa bahasa ialah bagian integral dari budaya. Menurut Koentjaraningrat (2005) bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, akan tetapi sebuah cerminan budaya suatu masyarakat. Lebih lanjut Koentjaraningrat (Istiqomah & Setyobudihono, 2017) nilai budaya merupakan unsur paling mendasar dan abstrak dalam adat istiadat, berisi pandangan yang dianggap penting oleh masyarakat dan menjadi pedoman utama dalam bertingkah laku. Segala bentuk aturan sosial seperti norma, hukum, dan ketentuan lainnya berpijak pada sistem nilai budaya ini sebagai acuan utama dalam kehidupan bersama. Pendapat lain disampaikan pula oleh Duranti (dalam Widiatmoko et al., 2020) menyebutkan bahwa bahasa sebagai sumber budaya. Melekatnya bahasa dan budaya seakan memberi gambaran bahwa keterlibatan masyarakat rupanya membaur dalam koridor yang sama.

Kaitan antara bahasa dengan budaya diungkapkan juga oleh Kramsch yang mengelompokkannya ke dalam tiga perkara, yaitu: 1) realitas budaya diekspresikan melalui bahasa; 2) salah satu bagian dari realitas budaya adalah bahasa; dan 3) realitas budaya dilambangkan oleh bahasa (Rosidin, 2019). Mempelajari bahasa, budaya dan pemikiran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan cabang ilmu, salah satu pendekatan yang dapat digunakan yakni interdisipliner. Dalam hal ini adalah etnolinguistik atau antropolinguistik yang merupakan gabungan dari etnologi dan antropologi dengan linguistik. Cabang ilmu tersebut digunakan untuk mengkaji variasi bahasa dan penggunaan bahasa yang bertalian dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Simanjuntak, 2015). Secara istilah, etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari

bahasa dalam kaitannya dengan unsur budaya dari berbagai kelompok etnis dan masyarakat di berbagai belahan dunia secara perbandingan, dengan tujuan memahami sejarah, perkembangan, dan persebaran budaya manusia di seluruh dunia (Baehaqie, 2013). Selain itu, etnolinguistik juga merupakan bidang ilmu yang mengkaji keterkaitan antara ragam penggunaan bahasa dan pola budaya dalam suatu masyarakat, serta mencari hubungan antara bahasa, cara berbahasa, dan kebudayaan secara umum (Damayanti, 2020).

Pada sebuah konsep penamaan suatu tempat merupakan suatu dialektika yang berkaitan dengan sosiokultural di masyarakat. Artinya penggunaan nama-nama tersebut tak lekang dengan unsur kearifan budaya setempat. Penelitian ini akan membedah nama-nama desa yang terdapat di wilayah kabupaten Mojokerto dari sudut pandang Etnolinguistik. Toponimi atau asal-muasal penamaan desa sejatinya berdasarkan tanda yang dikaji dengan bahasa menggunakan leksikon. Secara umum leksikon dimaknai sebagai kajian yang mengungkapkan informasi terkait makna kata dan pemakaian kata dalam bahasa. Kridhalaksana (dalam Febrindasari, 2018) mengartikan leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Sementara kehadiran leksikon di lingkungan masyarakat berasal dari pemikiran dan sudut pandang mengenai keadaan lingkungan di sekitarnya.

Kajian toponimi sebagai bagian dari pendekatan etnolinguistik telah menjadi perhatian dalam penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti keterkaitan antara bahasa, budaya, dan ruang hidup masyarakat. Penelitian (Fadhilla et al., 2023) dalam artikelnya “Toponimi pada Nama Jalan di Kelurahan Margasari Karawaci Tangerang: Sebuah Kajian Etnolinguistik” menunjukkan bahwa penamaan jalan tidak hanya sekadar penanda arah atau lokasi, melainkan juga memuat nilai-nilai historis, identitas tokoh lokal, unsur alam, serta budaya lokal masyarakat Tangerang. Penelitian ini memetakan 18 nama jalan yang diklasifikasikan berdasarkan tokoh atau pahlawan, unsur alam, bangunan, dan kampung setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penamaan jalan di lingkungan perkampungan masih banyak melibatkan tokoh masyarakat, sementara di kawasan perumahan nama jalan lebih ditentukan oleh pihak pengembang. Meskipun berbeda dari makanan, nama jalan juga memuat unsur budaya dan nilai lokal, yang sayangnya mulai tergeser oleh nama-nama modern atau asing. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya menjaga nama-nama lokal agar tidak hilang oleh arus modernisasi. Penelitian tersebut menekankan peran masyarakat dan pengembang dalam proses penamaan, serta urgensi pelestarian nama-nama lokal sebagai bagian dari kearifan lokal yang kini mulai tergeser oleh istilah modern atau asing. Sementara itu, artikel lainnya yang menjadi rujukan (Giftia Fadilah Nursani, 2022) yang mengangkat

leksikon “wajit” dalam budaya masyarakat Sunda di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Dalam kajian ini, penulis berhasil mengidentifikasi 50 leksikon yang berkaitan dengan wajit, mulai dari bahan, alat, hingga proses pembuatannya. Tidak hanya itu, leksikon-leksikon tersebut juga dianalisis berdasarkan fungsinya, seperti fungsi sosial, ekonomi, budaya, hingga fungsi lingkungan. Melalui pendekatan antropinguistik dan metode etnografi komunikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa makanan tradisional seperti wajit bukan sekadar kuliner, melainkan sebagai budaya, warisan pengetahuan, dan identitas masyarakat Sunda yang bijak memanfaatkan alam dan sangat menghargai makna makanan dalam setiap acara budaya.

Dari kedua penelitian di atas, baik penamaan penamaan jalan maupun makanan tradisional (wajit) maupun memiliki nilai budaya yang tinggi. Namun, objek yang dikaji masih terbatas pada satu aspek kecil dari kehidupan masyarakat, yakni makanan dan jalan. Menjadi lebih kompleks, peneliti tertarik meneliti nama-nama desa dalam perspektif etnolinguistik, tidak dipungkiri nama desa menyimpan banyak sekali informasi budaya yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mengambil fokus pada toponimi desa-desa di Kabupaten Mojokerto terkhusus dikenal sebagai wilayah yang kaya akan sejarah, terutama peninggalan budaya Majapahit.

Berdasar pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan penelitian yakni “Bagaimana bentuk leksikon dan toponimi nama-nama desa di Kabupaten Mojokerto?”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk leksikon dan toponimi nama-nama desa di Kabupaten Mojokerto. Dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap keterkaitan antara bahasa, budaya lokal, dan sistem pengetahuan masyarakat dalam menamai tempat tinggal mereka, sekaligus memberikan kontribusi dalam pelestarian identitas budaya lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Etnolinguistik sebab, berfokus pada bahasa dan kultur budaya di masyarakat Mojokerto. Metode deskriptif sebagai metode yang bertujuan untuk menyusun suatu gambaran secara sistematis, faktual, dan tepat mengenai data, karakteristik, serta keterkaitan antar fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010).

Pada penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen penelitian ialah peneliti sendiri. Peneliti berfokus pada pemantapan sumber informasi, instrumen, dan menyimpulkan hasil dari data yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya yakni

pemantapan konsep, merumuskan masalah kemudian menyiapkan instrumen dengan menggunakan teknik baca dan catat. Sumber data pada penilitan ini yaitu buku yang berjudul “Jejak Semar di Karang Klethak” karya Ar-Rachi, dkk (2024) merupakan buku yang memuat sejarah lisan atau Folklore, ditulis oleh 15 penulis yang tersebar di wilayah Kabupaten Mojokerto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dengan fokus bahasa dan kultur budaya secara khusus dinamakan dengan pendekatan kajian Etnolinguistik. Mojokerto telah terhubung dengan kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, kian melekat desa-desa di Mojokerto dengan kultur budaya nenek moyang terdahulu. Majapahit merupakan nama yang terinspirasi dari sebuah pohon maja. Buah pada pohon tersebut bernama Mojo. Saat itu, buah tersebut dimakan oleh Raden Wijaya (pendiri kerajaan Majapahit) bersama pasukannya, dari rasa yang dihasilkan buah tersebut terasa pahit. Versi dari Mojokerto disebut Wilwatikta yang berasal dari kata “Wilwa” yang berarti buah mojo dan “Tikta” yang berarti pahit. Nama Mojokerto sendiri pada masa kedudukan Inggris diberi nama Japan. Alih-alih pada masa pemerintahan Belanda dirubah menjadi Mojokerto yang didasarkan pada pendapat dari J.F Niermeyer yang mengungkapkan bahwasanya perubahan nama dari Japan menjadi Mojokerto sebab nama Japan yang berarti “malas”, sehingga tidak sesuai dengan daerah ini. Demi membangkitkan semangat masyarakat dalam bekerja mencukupi kebutuhan hidup dirubahlah menjadi Mojokerto.

Adapun asal usul nama Mojokerto diambil dari kata mojo yang berarti “pohon maja” dan Kerto yang berasal dari kata kerta Raharja yang diartikan “tentram”. Sejarah besar Indonesia yang masih tersimpan hingga kini di Mojokerto yakni Trowulan yang merupakan situs dahulu pusat Kerajaan Majapahit. Beragam peninggalan dari Kerajaan Majapahit dari sisa-sisa reruntuhan bangunan. Tidak hanya itu, peninggalan dapat juga berupa non fisik seperti folklor yang terkait dengan cerita yang diturun-temurunkan kepada generasi berikutnya mengenai Majapahit. Toponimi desa-desa di Kabupaten Mojokerto sarat akan nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang terefleksi dalam leksikon nama-nama desa. Melalui pendekatan etnolinguistik, peneliti berhasil mengidentifikasi unsur-unsur bahasa yang membentuk nama-nama desa, baik yang berasal dari legenda lokal, tokoh sejarah, kondisi geografis, maupun nilai-nilai spiritual. Dari berbagai desa di Mojokerto, berikut analisis peniliti dalam mendekripsian temuan penelitian dengan 10 desa yang termuat.

Desa Wonoayu

Nama Wonoayu saling terhubung dengan pangeran Diponegoro. Diponegoro merupakan pahlawan nasional yang berasal dari Yogyakarta diyakini bahwa kemungkinan besar Diponegoro pernah singgah akibat dari kejaran Belanda, hingga kemudian singgahlah di Suban sebuah nama yang pertama kali diberikan kepada Wonoayu atau sebelum nama Wonoayu. Pangeran Diponegoro singgah di Seban dan menanam sebuah pohon asem karena pucuk pohon ini tersambar petir dan akhirnya patah barulah pangeran Diponegoro mengubah nama Suban menjadi Wonoayu dengan dua versi yang pertama Wonoayu diambil dari bahasa Jawa Wana atau “hutan” dan Ayu atau “cantik” dari pengertian tersebut dimaksudkan sebagai ketika pertama kalinya pangeran Diponegoro melihat hutan di Wonoayu yang bertebaran dan indah, sedangkan versi keduanya pangeran Diponegoro sempat terpesona dengan kecantikan penduduk wanita terutama para gadis. Lebih lanjut, salah satu wanita keturunan ratu Ayu kencana Wungu bernama Mbah Suban, Karena itulah keturunan di Subang terkenal dengan kecantikannya. Walaupun nama dusun sudah berubah menjadi Wonoayu Mbah Suban diyakini sebagai baurekso dusun dan diagungkan ketika ada acara selamatan berbagai bentuk apapun. Adapun beberapa diantaranya *brahatan* yang dilakukan setiap pertengahan bulan sya'ban atau yang dikenal dengan istilah nisfu sya'ban. Kemudian *ruwah desa* dengan maksud mendoakan kampung agar terhindar dari bencana dengan cara mengirimkan doa kepada leluhur yang dapat desa. *Selamatan* berupa sedekah bumi saat panen raya lalu ada acara muludan atau maulid Nabi. Kemudian ada *megengan* atau menjelang Ramadan Mbah Suban masih mendapatkan kiriman doa. Pada acara rumah desa beberapa orang yang masih kental tradisi kejawennya mendatangi petilasan pasukan dan membawakan sesajen. Petilasan Mbah Suban sendiri ditandai dengan pohon besar diselubungi kain putih. Hingga saat ini Wonoayu diyakini terlindung oleh bauraksa dusun bernama Mbah Sudan, sehingga pantang bagi semua orang untuk mempunyai niatan buruk terhadap dusun Wonoayu.

Desa Lakardowo

Lakardowo sebuah desa terjauh dari pusat kecamatan Jetis yang berada di sisi Timur paling ujung. Desa Lakardowo terbagi menjadi 5 dusun yakni Lakardowo, Selang, Sumberwuluh, Sambigempol, dan juga Kedung Palang. Kondisi semestinya di desa Lakardowo terdapat beberapa dusun yakni Kedungmojo dan Kedungbulu yang berada di kawasan Sambigempol. Adapun dusun Summersari yang berada di kawasan dusun Selang. Beberapa penutur warga setempat bahwa nama awalan desa Kedung dan Sumber dikarenakan berlimpahnya air yang berada di kawasan tersebut.

Warga setempat menuturkan bahwasanya Lakardowo dahulunya adalah terdiri dari dua desa. Diantaranya dibatasi oleh sebuah sungai yang membagi wilayah timur dan barat. Sebelah timur bernama lakar yang berarti “jare atau katanya”, sedangkan yang Barat bernama dowo yang berarti “panjang”. Pertama, desa Lakar yaitu antara dusun Lakardowo Selang dan Sumberwuluh. Lebih lanjut, desa Dowo yaitu antara desa Sambigempol dan Kedung Palang. Konon Mbah sariyan lah yang telah memabat hutan di wilayah Barat dapat diketahui dari salah satu dusun di desa Lakardowo yaitu dusun Kedung Palang rutin menyelenggarakan doa bersama untuk para sesepuh yang membuka hutan yakni Mbah sariyan. Dari kedua desa tersebut dulunya sering terjadi perselisihan, lalu mereka berkompromi untuk menjadi desa yang tentram rukun saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sehingga penggabungan kedua desa tersebut merupakan hasil dari kompromi. Masyarakat saling legowo karena memang ingin menjadi satu keluarga dalam satu desa meskipun masih terdapat pro dan kontra di tengah masyarakat tentang penyatuan kedua desa.

Dusun Selang diambil dari kata “Selo” yang berarti batu. Di sebelah barat dusun Selang terdapat dusun Sumberwuluh. Konon dusun Sumberwuluh ini pernah dikunjungi oleh orang Madura mereka meminum air di bawah pohon belimbing wuluh sehingga nama dusun tersebut Sumberwuluh. Kemudian dusun Sambigempol yang didapat dari nama pohon yang ada di punden dusun yaitu pohon kesambi dan gempol yang artinya “menggendong”. Di sebelah Selatan dusun Sambigempol terdapat dusun Kedung Palang. Nama Kedung Palang berasal dari sebuah kedung atau semacam kolam, sedangkan Palang diambil dari pohon jati yang tumbang di atas gedung tersebut.

Bukti terbentuknya desa Lakardowo sejak dahulu kala yakni Karang Kletak. Yang merupakan sebuah nama tempat yang dipercayai sebagai padepokan Semar, bahkan beberapa warga sekitar menyebut merupakan tempat petilasan Semar. Semar sendiri atau Batara Ismaya Batara Iswara merupakan tokoh utama dalam punakawan di pewayangan Jawa. Tokoh tersebut dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para ksatria dalam pementasan wiracarita Mahabharata dan Ramayana. Sekarang letak berada di sisi Selatan tambang galian tanah Lakardowo dengan arah rimbun pohon melewati persawahan dan sungai kecil. Terdapat rumah kecil yang tidak berdinding yang bagian dalamnya terdapat sebuah desain semacam makam. Penuturan warga sekitar bahwa makam tersebut adalah makam Semar. Namun warga sekitar pun beberapa meyakini bahwa makam tersebut adalah maka orang zaman dahulu yang dimakamkan di Karang Klethak.

Di desa Lakardowo sendiri terdapat sebuah punden yang dikenal dengan nama Sumur Abang atau Sentono. Sumur Abang berada di sebelah timur tambang galian tanah Lakardowo dan di sebelah utara tempat Karang Kletak. Di sebelah Sumur Abang terdapat pohon besar dan sangat tinggi namun sudah mati dikarenakan terbakar. Kononnya setiap malam Jumat legi air di Sumur Abang berwarna merah dan beberapa ikan wader yang tidak dapat bertumbuh besar muncul ketika air berubah menjadi merah. Perkampungan tertua yang berada di Lakardowo ialah dusun Gebyok yang diibaratkan sebagai kepala ular. Sebab demikian, dusun Gebyok ibarat pintu masuk desa Lakardowo. Dusun Gebyok merupakan bagian kepala ular, sedangkan dusun Kedung Palang merupakan bagian ekornya. Di lain sisi, warga sekitar mengartikan nama Gebyok dengan banyaknya pengrajin gebyok pada zaman dahulu.

Dengan berbagai asal usul desa Lakardowo, desa ini menjadi inspirasi desa yang rukun masyarakat juga bersikap ramah tamah dan saling tolong-menolong kepada sesama meskipun dengan latar belakang desa Lakardowo yang terjadi perselisihan desa Lakardowo memiliki kebudayaan kental dari zaman dahulu hingga sekarang termasuk halnya terbang jidor. Muasalnya budaya terbang jidor ini dibawa oleh Mbah Wirtimo sejak zaman Belanda hingga dilestarikan ke warga desa. Warga desa menuturkan bahwa budaya terbang jidor masih dilaksanakan secara rutin minimal dua kali dalam satu bulan yang dipimpin oleh para tokoh agama. Terbang Jidor ini pun biasanya dipakai ketika ada cara pernikahan, hingga di era milenial ini pun terbang jidor tidak begitu saja tergius perubahan zaman.

Desa Cangu

Desa Cangu dahulu sempat menjadi pelabuhan utama dan merupakan ibukota Kerajaan Majapahit pada masa Raden Wijaya. Cangu berasal dari bahasa Tionghoa yang berarti “Pelabuhan”. Gerbang masuk ke Kerajaan Majapahit inilah berada di pelabuhan Cangu. Tidak hanya itu terdapat pula pelabuhan Bubat yang kini telah berubah menjadi desa Tempuran kecamatan Sukomojokerto serta Pelabuhan Terung yang berada di desa Terung kecamatan Krian Sidoarjo. Pelabuhan ini menjadi pusat perdagangan barang maupun jasa terlengkap daripada pelabuhan-pelabuhan lain di Asia tenggara. Alat transportasi Kerajaan Majapahit telah digambarkan dalam beberapa kitab antara lain Negarakertagama, pararaton prasasti Cangu hingga relief Candi Borobudur dan penataran. Kerajaan Majapahit berada di lokasi pusat yang dikelilingi sejumlah aliran sungai dan kanal sehingga dikenal sebagai Kerajaan Maritim.

Majapahit sendiri terletak di Selatan pesisir utara Jawa dengan memanfaatkan sungai Brantas sebagai penghubungnya, sebab lalu lintas pelayaran semakin ramai dan terbentuklah pelabuhan di sekitar sungai Brantas. Beberapa pokok latar belakang di atas membuat para tokoh besar Kerajaan Majapahit melakukan penataan sedemikian rupa terhadap pelabuhan-pelabuhan tersebut sebagai alternatif penyeberangan bagi para pedagang. Isi prasasti Canggal sendiri mengenai peraturan melintas atau penyeberangan di sekitar sungai Bengawan Solo dan sungai Brantas sehingga pelabuhan. Canggal memberikan kontribusi besar pada kerajaan. Berdasarkan hikayat Banjar birokrasi di pelabuhan Majapahit mirip dengan di pelabuhan Cina tradisi berlayar antar benua mampu menjembatani Hinduisme masuk ke Jawa. Kini dengan berkembangnya zaman pelabuhan Canggal dan sungai Brantas telah beralih fungsi dan menjadi permukiman penduduk.

Desa Kunitir

Desa Kunitir menurut bahasa Kawi atau bahasa Sansekerta, Kunitir dimaksudkan sebagai “air”. Dahulu desa Kunitir bernama Tirto. Desa ini tidak terlepas dari keterkaitannya dengan kerajaan Majapahit. Di desa Kunitir ini telah ditemukan di situs baru yang belum tahu bangunan apa pada zaman Majapahit dahulu, adapun penuturan warga bahwasanya bangunan atau tumpukan batu itu adalah tempat para bangsawan seperti pejabat tinggi kerajaan baik itu Patih ataupun Adipati. Sebelum Trowulan menjadi pusat Kerajaan Majapahit, wilayah Kunitir diketahui menjadi tempat pendharmaan atau yang dikenal dengan pemujaan dari dua raja Singosari yaitu Mahesa Cempaka dan Wisnu Wardhana.

Pada sebagian selatan desa Kunitir merupakan rawa terdahulunya merupakan Sendang Brok. Dipercayai apabila rawa bagian selatan desa Kunitir terisi penuh dengan air, maka di tengah bangunan Candi tikus juga akan terisi penuh dengan air. Maka dari itulah asal muasal desa ini dinamakan Tirto yang berarti “air” dengan berjalannya waktu digantilah hingga saat ini dengan sebutan Kunitir yang juga memiliki arti “air”.

Desa Baureno

Desa ini terdiri dari tiga wilayah, yang saat ini dikenal dengan Klanjan, Kletek, dan Jatiombo. Masing-masing wilayah memiliki ragam budaya, bahasa, sikap, kebiasaan dan keunikan. Dalam bahasa Jawa, nama Baureno diambil dari dua kata yakni *Baur* dan *Reno*. *Baur* artinya “campur”, “padu”, “satu (menjadi satu)”, sedangkan *Reno* artinya “banyak ragam”, “banyak warna”. Secara harfiah Baureno adalah perpaduan dari ragam corak warna. Keberagaman ini diturunkan dari para pemimpin-pemimpin desa tersebut yang dikenal sakti mandraguna. Pada awalnya, Ki Kromo Rejo, sebagai kepala desa pertama, menjadi tokoh pemersatu keragaman dari tiga wilayah yang rawan konflik. Pemilihan pemimpin pada masa

itu dilakukan secara musyawarah, dengan mempertimbangkan kekuatan spiritual calon pemimpin. Namun, seiring datangnya tradisi syiar agama, metode pemilihan mulai berubah, seperti penggunaan metode *Totok Wi*, di mana calon berdiri membelakangi warga. Meski inovatif, metode ini memicu konflik dan dianggap kurang efektif. Selain itu, Baureno mempertahankan nilai-nilai budaya lokal seperti kejawen, yang tetap dilestarikan meski bersinggungan dengan pengaruh agama-agama besar yang masuk. Hal ini mencerminkan nilai toleransi dan penerimaan keberagaman yang kuat di masyarakatnya. Tradisi ini memungkinkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni sosial, di mana nilai-nilai pluralitas dihargai. Baureno ini diambil dari sedikit kisah bagaimana pikiran yang jernih akan membawa manusia pada kekuatan untuk merespon dirinya dengan siap terhadap multikulturalisme di masyarakat.

Wilayah Klanjan didirikan oleh Mbah Brengos. Wilayah ini dulunya berada disekitar sungai besar yang menjadi pertemuan tiga anak sungai. Pada zaman dulu, bebatuan sungai masih besar sehingga saat banjir, luapan air sungai membawa juga bebatuan hingga menimbulkan suara kletek-kletek. Dari suara yang ditimbulkan, maka wilayah tersebut disebut dengan Kletek. Kemudian Mbah Brengos membangun sebuah krapyak di daerah yang lebih ke selatan sungai. Krapyak atau balai ini menjadi salah satu tempat musyawarah masyarakat tersebut yang dipimpin Mbah Brengos. Pada musyawarah tersebut membahas daerah tempat tersebut dan pengikutnya sepakat untuk menetap di daerah tersebut yang dinamakan dengan Anjan-Anjan artinya “berpindah-pindah”. Hal ini merujuk pada Mbah Brengos yang kala itu sering berpindah tempat. Namun, saat ini mengalami pergeseran pelafalan yang disebut dengan Klanjan.

Desa Jatiombo

Wilayah Jatiombo dulunya dipimpin oleh orang sakti yang dijadikan panutan masyarakat sekitar yaitu Mbah Iro. Mbah Iro memiliki sifat ramah dan baik hati. Namun, tidak semua orang suka dan ingin menjatuhkan kepemimpinannya. Salah satunya yaitu Mbah Ireng yang memimpin daerah kulon. Mbah Ireng ingin menjatuhkan kepemimpinan Mbah Iro dengan cara membunuhnya. Setelah berhasil membunuh Mbah Iro, Mbah Ireng mengebumikan jasadnya di sebuah ladang perbatasan antar daerah. Hingga beberapa waktu kemudian, makam Mbah Iro tumbuh pohon jati yang berbeda dengan pohon umumnya. Pohon jati tersebut memiliki ukuran daun yang sangat besar, sebesar tika. Dalam bahasa Jawa, besar dan lebar disebut “*ombo*”, hingga tersebutlah nama desa tersebut menjadi Jatiombo.

Desa Bejijong

Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur terdapat dua dusun di Desa Bejijong yaitu Dsn. Kedungwulan dan Dsn. Bejijong. Dulunya Desa Bejijong terbagi menjadi dua yaitu Desa Kedungwulan dan Desa Bejijong yang memiliki pemerintah sendiri, lalu tahun 1953 di jadikan satu oleh H. Ahmad. Desa ini sudah berdiri sejak sebelum masa Kerajaan Majapahit dan dulunya bernama desa Lemah Tulis. Nama Lemah Tulis ini diambil karena dulunya pada saat Kerajaan Sindok terkena wabah semacam covid-19, serangan dari Kerajaan Sriwijaya dan bencana alam (meletusnya gunung Merapi). Lalu Raja Sindok memerintahkan untuk berpindah wilayah ke daerah Jombang dan sekitarnya. Lebih tepatnya memindahkan kekuasaan politiknya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Pada masa pemerintahannya beliau memberi penghargaan pada desa-desa yang memiliki unsur Alas yang artinya “hutan” dan Santan yang artinya juga “hutan” maka Raja Sindok memberi penghargaan atau sebuah prasasti yang bernama Alas Santan. Dalam prasasti Alasantan ini bisa disimpulkan bahwa nama desa ini adalah Lemah Tulis karena dalam prasasti tersebut menyebut nama desa ini Lemah Tulis. Dalam prasasti Alasantan tertera nama bahwa desa ini adalah Lemah Tulis. Prasasti ini ditulis oleh Sang Kirti yang merupakan penulis resmi raja sebagaimana disebutkan dalam bagian penutup prasasti.

Asal muasal nama Bejijong sesuai dengan cerita yang disebutkan oleh para tetua di desa. Mereka beranggapan bahwa seiring berjalannya waktu saat masa penjajahan Belanda di daerah ini dihuni banyak orang-orang Cina dan mereka menamai daerah ini dengan nama Bejijong. Beji artinya “untung” dan Jong artinya “rugi”, jadi Bejijong adalah nasib yang suatu saat mendapat keuntungan dan kerugian (jika hujan akan menjadi banjir dan jika kemarau akan menjadi kering). Selain itu, ada juga yang mengira bahwa Bejijong merupakan telaga yang luas dan terisi air. Namun, hal itu tidak dapat dipastikan asal mulanya karena tidak terdapat bukti tertulis yang menjaminnya.

Desa Jolotundo

Desa Jolotundo sebuah nama desa yang berasal dari kata “Jolo” yang berarti air dan “Tundo” yang artinya tingkat. Terdapat dua tempat di Mojokerto dengan nama Jolotundo yang pertama terletak di dusun Jolotundo Desa Jolotundo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, sedangkan yang kedua berada di Dusun Balekambang Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Kedua nama tersebut memiliki pengkaitan dengan air atau petirraan. Dari kepopuleran Sendang Jolotundo di Jetis kurang terkenal sebagian warga Mojokerto belum mengetahui letaknya, berbeda halnya dengan penyertaan yang terdapat di Jolotundo Trawas yang lebih populer dengan wisatawan. Dari keduanya perbedaannya terletak pada bentuk

bangunan airnya di Sendang Jolotundo kecamatan Jetis berupa sumber air atau sumur, sedangkan petirtaan Jolotundo di kecamatan Trawas membentuk Candi dengan pemandian atau kolam. Lebih dalam lagi, dari asal usul peninggalannya pada saat kerajaan masa lampau Sendang di Jolotundo Jetis merupakan aspek peninggalan dari Kerajaan Majapahit, dilain sisi petirtaan Jolotundo merupakan aspek peninggalan Kerajaan Mataram kuno atau Kerajaan Medang.

Sendang Jolotundo konon berasal dari upaya kuda perang milik Mahapatih Gajah Mada pada waktu dahulu Kerajaan Majapahit sedang berperang dengan kerajaan lain Mahapatih Gajah Mada memimpin perang dan berlari hingga area yang saat ini adalah desa Jolotundo. Ketika berlari merpati Gajah Mada telah berpisah dari kudanya yang berlari ke arah utara kuda itu pun berhenti dan berusaha menggali tanah hingga muncul sumber air.

Warga desa sekitar Sendang Jolotundo saat menggelar hajatan, meletakkan sesajen serta mengambil air untuk melancarkan hajatnya. Namun, pada saat ini tradisi tersebut oleh warga sekitar itu ditinggalkan terlepas dari orang-orang tertentu yang ingin datang ke Sendang. Pendetang tersebut pun merupakan warga luar bukan warga setempat.

Desa Cinandang

Bubak Desa Cinandang merupakan istilah sejarah asal usul Desa Cinandang. Kata Bubak dalam bahasa Jawa sama dengan “membuka”. Dalam sejarah asal usul Desa Cinandang tokoh Mbah Slumbung lah yang dikenal dalam sejarah tersebut. Mbah Slumbung tinggal pada dataran tinggi pada suatu hari beliau diampiri oleh seekor harimau yang ingin memangsanya, namun demikian dengan kesaktian yang dimiliki Mbah Slumbung berhasil menaklukkan seekor harimau tersebut sehingga menjadi abdi yang mengikuti aktivitasnya sehari-hari.

Suatu hari Mbah Slumbung melakukan perjalanan ke hutan belantara arah barat, Mbah Slmbung bersama harimaunya membuka wilayah hutan atau babad hutan. Dari perjalanan itulah semakin hari ilmu yang dimiliki Mbah Slumbung semakin bertambah. Pada suatu waktu seekor harimau yang membersamainya selama ini sebenarnya ingin memangsanya itu pun telah diketahui oleh Mbah Slumbung. Mbah Slumbung pun berkata bahwa harimau tersebut boleh memangsanya apabila sudah waktunya beliau kembali menghadap pada Sang Yhang Widi. Siang hari Mbah Slumbung melaksanakan ritual mandi suci untuk menghadap pencipta, Mbah Slumbung pun meninggal dunia sedangkan harimau itu penuh kesedihan melakukan apa yang diinginkan selama ini. Tempat kematian dan tempat tinggal mbah slumbung pun dikenal dengan punden Mbah Slumbung.

Cinandang berasal dari kata “Ci” dan “Nandang”. Dalam bahasa Sansekerta Ci berarti “cahaya” sedangkan Nandang diambil dari nama desa asal Mbah Slumbung yakni dari Nandang Cupak yang berada di wilayah kaki gunung pucangan wilayah Jombang. Sehingga penamaan desa Cinandang merujuk pada Mbah Slumbung seorang wanita Sakti mandraguna yang telah membabat desa tersebut. Bahas lumbung merupakan cahaya dari Nando oleh karena itu warga sekitar namanya dengan desa Cinandang.

Secara umum desa Cilandak penamaannya sebagai permohonan agar desa tersebut menjadi desa yang memberi kemakmuran kedudukan yang tinggi bagi masyarakat memberikan cahaya. Secara filosofis chi digambarkan sebuah gunung yang memiliki kedudukan tinggi sesuai dengan wilayah cinangneng yang berada di perbukitan. Budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat desa cinandam rutin dilaksanakan pada bulan panen hasil bumi yang dinamakan dengan sedekah bumi. Kegiatan tersebut yaitu tumpengan ke balai desa dan akan melakukan acara doa bersama oleh sesepuh atau ulama desa. Pagelaran wayang kulit juga turut dilaksanakan dua kali yaitu pada siang hari di makam Mbah Slumbung dan pada malam hari puncaknya di balai desa. Kemudian budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat desa Cilandak dalam wujud rasa syukurnya menyambut bulan suci Ramadan disebut *Brahatan*. Peralatan dilakukan dengan doa bersama membawa nasi kuning, kupat, lepem, apem dan jajanan ciri khas lainnya. Kemudian tradisi Malam satu suro dilakukan dengan kegiatan doa bersama pada bulan suro 1 Muharram yang dipercayai sebagai malam sakral atau istimewa. Masyarakat dikehendaki melakukan perbanyak ibadah dan doa untuk memperoleh berkah dan menangkal datangnya balak.

Desa Kintelan

Desa Kintelan, penutur awam tidak asing mengetahui latar belakang desa ini. Dalam bahasa jawa dikenal kintel, “katak kecil dengan suara nyaring”. Nama lainnya adalah kodok blentung, bahasa Indonesianya Belentung. Warga sekitar banyak menemukan kodok kintel ada aliran sungai. Cerita yang dipercayai masyarakat katak kintel di desa Kintelan merupakan jelmaan putri kerajaan.

Konon, saat prajurit kerajaan menandu putri kerajaan melewati hutan sisi sungai, tak tertahan melihat keindahan sungai tersebut, maka putri itu pun turun dan membasuh kakinya. Namun, seekor katak tiba-tiba melompat keatas jari kakinya menyebabkan tuan putri jatuh ke dalam sungai. Sumpah serapah pun diujarkan tuan putri kepada katak. Alih-alih justru tuan putri berubah menjadi katak kintel dengan suasana sekitar yang gemuruh petir. Prajurit pun lari tunggak landang ketakutan. Penunggu sungai marah akibat sumpah serapah tuan putri tersebut, hingga harus bertapa untuk mendapat pengampunan.

Masa kian berlalu, hutan yang mulanya rimbun, kian terang dibabat oleh nyai karni. Nyai karni memiliki kelebihan dapat berkomunikasi dan melihat dengan katak kintel jelmaan tuan putri, hingga ia pun berteman. Sepeninggal Nyai Karni, jelmaan katak kintel tidak memperlihatkan wujudnya lagi. Hingga ada Mbah Singosari, seorang panglima berkuda. Mbah Singosari sering mengadakan tanda syukur atau kekuatan barikan. Saat melewati sisi sungai, Mbah Singosari melihat jelmaan putri tersebut. Saat itu, daerah tersebut belum memiliki nama, Mbah Singosari yang mengumpulkan masyarakat, dan menuturkan bahwa disekitar sungai terdapat jelmaan katak kintel dari seorang putri yang sedang bertapa. Masyarakat pun setuju dengan mbah singosari bahwa kampung ini dinamakan Kintelan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi atau asal-usul penamaan desa di Kabupaten Mojokerto tidak hanya bersifat linguistik semata, tetapi sarat akan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Melalui pendekatan etnolinguistik, peneliti berhasil mengungkap bentuk leksikon yang mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan budaya, yang tercermin dalam nama-nama desa yang berasal dari tokoh sejarah, unsur alam, legenda lokal, hingga kepercayaan masyarakat. Desa Wonoayu berasal dari kata Wana (hutan) dan Ayu (cantik), yang berkaitan dengan sejarah Pangeran Diponegoro dan tokoh lokal Mbah Suban, serta tradisi selamatan yang masih lestari. Desa Lakardowo menunjukkan perpaduan dari dua desa dengan makna Lakar “jare atau kata orang” dan Dowo “panjang”, mencerminkan kompromi budaya, sejarah pembabatan hutan oleh Mbah Sariyan, serta budaya terbang jidor yang masih dijaga. Desa Canggu berasal dari bahasa Tionghoa yang berarti “pelabuhan”, terkait erat dengan peran desa sebagai gerbang maritim Kerajaan Majapahit dan lokasi strategis dalam perdagangan masa lampau. Desa Kunitir berasal dari kata Tirto atau Kunitir (air), yang berkaitan dengan situs arkeologis dan pemujaan raja-raja Singhasari, serta keterkaitannya dengan sumber air kuno di kawasan Majapahit. Desa Baureno bermakna “perpaduan warna” yang mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, dan struktur sosial dari tiga wilayah berbeda yang bersatu dalam semangat multikultural dan toleransi. Desa Jatiombo berasal dari legenda Mbah Iro dan pohon jati berdaun besar (ombo), yang mencerminkan nilai kepemimpinan, pengorbanan, dan simbol kehormatan dalam masyarakat. Desa Bejijong memiliki dua versi asal-usul, yakni dari istilah Tionghoa (beji = untung, jong = rugi), serta sejarahnya sebagai Lemah Tulis dalam Prasasti Alasantan yang menunjukkan warisan Kerajaan Sindok. Desa Jolotundo berasal dari kata Jolo (air) dan Tundo (tingkat), dengan dua

lokasi berbeda yang masing-masing berperan sebagai peninggalan Majapahit dan Mataram Kuno, serta memiliki nilai spiritual dan ritual petirtaan. Desa Cinandang bermula dari tokoh Mbah Slumbung dan kata Ci (cahaya) serta Nandang (nama daerah asal), mencerminkan perpaduan kekuatan spiritual dan nilai sakral dalam pembukaan wilayah. Desa Kintelan berasal dari nama kodok kecil kintel yang diyakini merupakan jelmaan putri kerajaan, mencerminkan nilai legenda lokal dan spiritualitas yang terhubung dengan lingkungan alam. Penamaan desa-desa tersebut memperlihatkan dinamika sosial, interaksi budaya, serta nilai spiritual yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat urgensi pelestarian toponimi sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang khas dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Ar-Rachi, D. (2024). *Jejak Semar di Karang Klethak*.
- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik: Telaah teoritis dan praktis*. Cakrawala Media.
- Damayanti, W. (2020). Leksikon adat istiadat pengobatan masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian etnolinguistik). *Tuah Talino*, 14(2), 135–136.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Refika Aditama.
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian etnolinguistik: Toponimi nama jalan di Kelurahan Margasari Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271–277. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72894>
- Febrindasari, C. (2018). Leksikon ‘hantu’ dalam Bahasa Indonesia: Kajian linguistik antropologis. *Jurnal Handaya*, 9(1), 10–21.
- Nursani, G. F. (2022). Konsep ‘wajit’ dalam perspektif masyarakat Sunda (Kajian antropolinguistik di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat). *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 83–89. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.28>
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai budaya masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi indigenous. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 1(1), 141–147.
- Rosidin, O. (2019). *Percikan linguistik: Pengantar memahami ilmu bahasa*. Untirta Press.

- Simanjuntak, D. S. R. (2015). Penerapan teori antropolinguistik modern (competence, performance, indexicality, & participation) dalam umpasa budaya Batak Toba. *Jurnal Basis*, 2(2), 71–78.
- Widiatmoko, S., Rahmawati, A., & Sekhudin, N. (2020). Penggunaan variasi leksikon suara burung oleh masyarakat Sunda: Kajian linguistik antropologis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(4), 492–505. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.492-505>